

Peran Pendidik dalam Membangun Empati Anak Melalui Metode Role Playing di Kelompok Bermain Aisyiyah 01 Kota Semarang

Maharani Lulu Chairunnisa ^{1*}, Tri Joko Raharjo ²

^{1,2} Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Alamat: Sekaran, Gunung Pati, Semarang City, Central Java 50229

Korespondensi email: Maharanilulu04@students.unnes.ac.id

Abstract. *Preschool educational institutions from the lowest to the highest level must act as agents of developing children's empathy that should be emulated by other educational institutions, by having empathy children will understand that not all their desires through others can be fulfilled. With empathy children will be able to build relationships and be accepted by others. This study aims to describe the role of educators in building children's empathy through the role playing method in the Aisyiyah 01 playgroup in Semarang City and related to the internal and external challenges faced by educators in building children's empathy. This study uses a qualitative descriptive research method. The implementation technique is to collect data through observation, interviews and documentation. Data analysis uses an interactive model of data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the study were obtained through the role of educators and strategies carried out in carrying out the role playing method to build children's empathy where educators play an important role in teaching and also provide supporting factors in the role playing method. Internal factors include the lack of available time allocation and also the support of teaching aids in developing the method, while external factors are that the learning curriculum is less flexible.*

Keywords: *Role of educators, Playgroup Role playing method, Albert Bandura.*

Abstrak. Lembaga pendidikan pra-sekolah mulai tingkat yang paling rendah sampai tingkat yang paling tinggi harus berperan sebagai agen pengembangan empati anak yang patut di teladani oleh lembaga pendidikan lain, dengan memiliki rasa empati anak akan mengerti bahwa tidak semua keinginannya melalui orang lain dapat terpenuhi. Dengan empati anak akan mampu membina hubungan dan diterima oleh orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pendidik dalam membangun empati anak melalui metode role playing di kelompok bermain Aisyiyah 01 Kota Semarang dan terkait tantangan internal serta eksternal yang dihadapi oleh pendidik dalam membangun empati anak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pelaksanaan dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang diperoleh melalui peran pendidik dan strategi yang dilakukan dalam melakukan metode role playing untuk membangun empati anak yang dimana pendidik berperan penting untuk pengajaran dan juga menyediakan faktor pendukung dalam metode role playing. Faktor internal meliputi kurangnya alokasi waktu yang ada dan juga dukungan alat peraga dalam mengembangkan metode tersebut, sedangkan faktor eksternal yaitu kurikulum pembelajaran kurang fleksibel.

Kata kunci: Peran pendidik, Kelompok Bermain Metode role playing, Albert Bandura.

1. LATAR BELAKANG

Lembaga pendidikan prasekolah mulai tingkat yang paling rendah sampai tingkat yang paling tinggi harus berperan sebagai agen pengembangan empati anak yang patut di teladani oleh lembaga pendidikan lain, dengan memiliki rasa empati anak akan mengerti bahwa tidak semua keinginannya melalui orang lain dapat terpenuhi. Dengan empati anak akan mampu membina hubungan dan diterima oleh orang lain. Anak dapat diajarkan untuk berempati kepada orang lain sejak dini (Riana Mashar, 2019). Tindakan perundungan atau *bullying* di institusi pendidikan dapat menjadi katalis terjadinya tindakan-tindakan lain yang membahayakan. Minimnya kemampuan berempati menjadi salah satu faktor dari tumbuhnya perilaku *bullying*

di sekolah. Pendidikan karakter dari para guru dan keluarga diharapkan dapat membantu untuk memutus mata rantai kebencian akibat perundungan. Upaya tanggung jawab sekolah jika terjadi tindakan *bullying* yakni dengan melakukan pencegahan dan penanganan kekerasan yang meliputi penguatan tata kelola, edukasi, dan penyediaan saran dan prasarana. Pada kasus *bullying* yang telah tersjadi, pendidik terlihat memberikan peran dalam menangani *bullying* seperti memberikan teguran dan nasihat. Peran pendidik sudah terlihat baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas, namun masalah *bullying* masih berlanjut hingga saat ini (Emi *et al.*, 2021).

Perundungan atau *Bullying* yang terjadi akhir-akhir ini telah menjadi masalah sosial yang meresahkan di masyarakat, terutama di kalangan anak-anak, remaja, dan para orang tua. Menurut UNICEF (2020) *bullying* dapat diidentifikasi melalui tiga ciri yaitu dilakukan dengan sengaja (untuk menyakiti), terjadi secara berulang-ulang, dan ada perbedaan kekuasaan. Seorang pelaku perundungan ini memang bermaksud untuk menyakiti korbannya, baik secara fisik ataupun psikis. Oleh sebab itu, ketegasan pemerintah dan berbagai pihak sangat diperlukan. Mengingat jumlah korban *bullying* bisa jadi lebih besar karena tidak semua dilaporkan. Orang tua, guru, ataupun instansi pemerintah berperan untuk mengawasi dan mengedukasi anak-anak sekolah sedari dini.

Hal ini juga diperkuat oleh Buletin Perundungan yang di keluarkan oleh UNICEF yang menyebutkan detail mengenai jenis-jenis perundungan secara jelas bahwa 41% pelajar berusia 15 tahun pernah mengalami perundungan oleh teman sebaya, keluarga, dan lingkungan sekitarnya.

Empati merupakan salah satu elemen dasar dalam suatu hubungan, digambarkan sebagai konstruk multidimensi yang melibatkan komponen kognitif dan afektif (emosional). Empati juga sering diartikan sebagai membagi perasaan dengan orang lain secara emosional. Empati adalah kemampuan untuk memahami apa yang dirasakan oleh orang lain, melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain, dan juga membayangkan diri sendiri berada di posisi orang lain (Meliana *et al.*, 2023)

Menurut Umara *et al* (2020) *bullies* atau pelaku memiliki kekurangan dalam kemampuan empati, atau dengan kata lain memiliki kemampuan untuk menghargai konsekuensi emosional dari perilaku mereka pada perasaan dan empati orang lain. Selain itu, kemungkinan juga memiliki distorsi kognitif dan persepsi sosial yang bisa menerima permasalahan lingkungan sehingga menganggap tindak agresif merupakan cara yang efektif untuk menyelesaikan suatu masalah.

Beberapa peneliti juga menyetujui bahwa individu pelaku *bullying* memiliki karakteristik *cold cognition* yang gagal untuk memahami perasaan orang lain dan berpendapat bahwa jika korban merasa tertekan, hal ini hanya akan menguatkan *bullies*. Menurut Susilo & Setiawan (2021) menggolongkan empati menjadi dua aspek yang tak terpisahkan yaitu aspek afektif yang merupakan kapasitas untuk berbagi perasaan dengan orang lain, dan aspek kognitif yaitu kemampuan untuk memahami perasaan dan perspektif orang lain. Sementara itu Davis (1983) mendefinisikan aspek kognitif menjadi dua yaitu kemampuan memposisikan diri dalam perspektif orang lain (*perspective taking*) dan fantasi. Sedangkan aspek afektif dibagi menjadi fokus berempati (*empathic concern*) dan tekanan personal (*personal distress*). Empati menjadi salah satu faktor resiko sekaligus solusi atas perilaku *bullying* di sekolah.

Setiap anak mempunyai potensi empati dalam dirinya, semakin bertambah usia anak maka akan lebih mudah bagi anak untuk mengembangkan empatinya. Ketika anak berkembang, maka dapat menghasilkan perilaku yang bermoral sehingga dapat terciptanya generasi berbudi luhur yang dapat sukses dan diterima dengan baik di masyarakat. Menurut Suciati (2019) menumbuhkan empati pada anak itu tidak sulit, dapat dilakukan sejak usia dini dengan cara-cara sederhana yang bisa dilakukan setiap saat.

Hal ini juga terindikasi bahwa orang tua masih terlena pada prestasi akademik anak dibandingkan dengan pendidikan karakter anak. Dalam hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Aulina (2019) yaitu masalah berasal dari budaya kita yang terlalu kompetitif dan fakta bahwa banyak anak didorong untuk berhasil secara akademis daripada didorong untuk menjadi orang yang lebih berbudi luhur. Oleh karena itu, yang menjadi tonggak awal banyaknya kasus degradasi moral, menilai saat ini dunia pendidikan di Indonesia mengalami krisis kecerdasan emosional.

Kemampuan empati pada anak harus dikembangkan sejak dini dalam kehidupan manusia. Terutama di masa awal atau yang sering disebut dengan masa emas, karena pada usia tersebut anak masih memiliki sifat egosentris. Pentingnya membangun kemampuan empati sejak dini, agar anak mampu berinteraksi sosial secara positif misalnya tumbuh rasa saling tolong menolong, tidak membedakan temannya, kasih sayang terhadap sesama, dan mampu menempatkan dirinya dilingkungan masyarakat (Khaerunnisa & Muqowim, 2020).

Berkaitan dengan sikap empati anak usia 3-5 tahun di Kelompok Bermain (KB) Aisyiyah 01 Sampangan Kota Semarang, pada saat melakukan observasi awal penulis dapat menyimpulkan bahwa anak-anak masih harus lebih banyak diberikan stimulus pembiasaan yang dapat menanamkan rasa empati dalam dirinya. Terlihat dari beberapa jumlah anak usia 3-5 tahun hanya sebagian anak sudah memiliki perkembangan empati yang baik. Salah satu

metode yang dianggap efektif dalam kegiatan pembelajaran untuk menanamkan empati pada anak usia dini di sekolah adalah metode bermain peran (*Role Playing*).

Metode pembelajaran *Role Playing* adalah metode pembelajaran yang melibatkan anak-anak dalam memerankan situasi atau masalah tertentu. Metode ini dapat membantu anak untuk belajar memahami perspektif orang lain, mengembangkan empati, dan meningkatkan keterampilan komunikasi.

Pendidik di Kelompok Bermain Asyiyah 01 Sampangan, memiliki peran yang strategis dalam penerapan metode bermain peran. Mereka tidak hanya bertindak sebagai fasilitator yang memberikan arahan, tetapi juga sebagai model yang menunjukkan perilaku empati dalam kegiatan sehari-hari. Melalui pendekatan interaktif, partisipatif, pendidik dapat membantu anak-anak mengembangkan kemampuan untuk memahami dan merespons perasaan orang lain dengan cara yang positif. Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Zhou (2022) dengan judul "*Empathy in Education : A Critical Review*" menyatakan hal yang sama juga bahwa empati guru dan siswa dalam melaksanakan pendidikan sangatlah penting sebab secara fundamental hal ini menyangkut beberapa hal yaitu (1) Mengetahui keadaan mental dan emosi siswa, (2) Guru mampu memiliki pemahaman mengenai kondisi mental dan emosinya, (3) Empati seharusnya menjadi salah satu watak dari seorang pengajar, (4) Pendidik atau guru sangatlah penting untuk menunjukkan empati ke anak didiknya karena ini dapat memupuk kebersamaan dan membuat anak didik tumbuh rasa nyaman dan rasa percaya ke pendidik tersebut.

Membangun empati pada anak usia dini tidak selalu mudah dan memerlukan pendekatan yang tepat. Metode bermain peran (*Role Playing*) memerlukan pendidik yang terampil dan berpengalaman untuk memastikan bahwa kegiatan bermain peran (*role playing*) dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk memahami fenomena yang terjadi secara alamiah dan dapat memunculkan suatu masalah. Menurut Creswell (2018) penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang memahami suatu fenomena dan permasalahan di masyarakat baik kelompok atau individu. Moleong (2016) juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dimaksud untuk memahami fenomena yang berhubungan langsung dengan subjek penelitian berupa persepsi, tingkah laku, motivasi, serta tindakan secara keseluruhan yang sifat dan metodenya alamiah. Oleh sebab itu, metode yang paling tepat dan sesuai untuk digunakan dalam penelitian adalah

metode kualitatif deskriptif, karena tujuannya untuk memberikan gambaran melalui peran pendidik dalam membangun empati anak. Penelitian ini dilakukan di Kelompok Bermain (KB) Aisyiyah 01 Kota Semarang. Adapun alasan peneliti melakukan penelitian di lokasi tersebut, karena untuk mengetahui peranan pendidik di lingkungan kelompok bermain dalam mengembangkan empati anak melalui metode *permainan role playing*.

Hasil penelitian ini ialah berupa data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Subyek dari penelitian ini merupakan pengelola kelompok bermain (KB) Aisyiyah 01 berjumlah 1 orang, pendidik 1 orang dan orangtua murid 1 orang. Adapun pengambilan data mengacu beberapa aspek yang sudah sesuai dengan rumusan penelitian yaitu peran pendidik dalam membangun perilaku empati anak melalui metode *role playing* dan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pendidik dalam membangun empati melalui kegiatan *role playing*. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini ialah menggunakan model dari (Miles et al., 2024) yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pendidik Kelompok Bermain

Pendidik mempunyai peranan yang penting untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Tugas dan peran utama pendidik adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Selain itu. Pendidik juga memiliki tugas menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar dan mengembangkan bahan ajar (Isnita & Jamuin, 2012).

a. Pendidik Sebagai Demonstrator

Pada kelompok bermain, peran pendidik sebagai demonstrator ini merupakan model atau teladan bagi anak-anak. Pendidik harus menunjukkan antusiasme dan keceriaan saat bermain dengan anak-anak. Pendidik juga harus mengembangkan keterampilan motorik halus dan kasar anak. Selain itu juga pendidik harus menunjukkan rasa hormat terhadap anak-anak dan menghargai pendapat mereka. Adapun dalam hal ini pendidik sebagai demonstrator yang dilakukan dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana peranan pendidik dalam proses pengajaran yang dimana dapat menepatkan diri sebagai teladan untuk murid-muridnya serta memberikan pengetahuan terkait pembelajaran yang diajarkan dalam artian mampu menguasai materi yang diajarkan secara detail dan memiliki cara penyampaian yang mudah dipahami oleh anak-anak. Pendidik sebagai demonstrator di KB Aisyiyah 01 yaitu berperan sebagai sentral dalam menumbuhkan empati pada anak, melalui tindakan dalam pengajaran

seperti bahasa yang lemah lembut dan tentunya ekspresi wajah yang mendukung penyampaian kalimat tersebut. Hal lainnya yaitu pendidik juga turut menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi anak-anak untuk belajar dan berkembang. Dalam usia anak-anak di KB yang memiliki proses pengajaran harus lebih sabar dan tentunya menekankan terhadap motorik anak sehingga mereka dapat memahami apa yang diajarkan oleh pendidik. Salah satu hal yang harus diajarkan kepada usia anak-anak yaitu terkait perilaku empati, karena perilaku tersebut juga mendorong watak seorang anak untuk berperilaku yang sesuai. Dengan konsisten mendemonstrasikan perilaku empati pendidik dapat dijadikan contoh oleh anak-anak dalam tindakan.

b. Pendidik Sebagai Pengelola Kelas

Tujuan utama pengelolaan kelas adalah mengarahkan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan, lingkungan belajar yang ideal adalah yang bisa membangkitkan dan memotivasi peserta didik seperti suasana kelas yang aman, nyaman, dan suportif akan mendorong anak untuk merasa senang dan fokus dalam belajar. Pendidik di KB Aisyiyah 01 sebagai pengelola kelas tentunya harus memiliki pendekatan pembelajaran yang beragam dalam kegiatan ini seperti permainan peran, kelompok diskusi dan juga kegiatan lainnya yang berkolaborasi untuk mengembangkan empati anak. Pendidik juga di KB Aisyiyah 01 juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk anak-anak dalam mengeksplorasi perasaan dan pikiran mereka. Melalui model peran yang dilakukan secara konsisten tentunya juga berdampak terhadap sosial emosional anak-anak. Pendidik juga turut menanamkan nilai-nilai sosial seperti kebaikan, kepedulian dan toleransi. Dengan metode yang digunakan dapat memantau perkembangan empati anak secara individual dan tentunya juga berpengaruh terhadap strategi pembelajaran. Salah satunya dengan metode yang efektif digunakan oleh pendidik di KB Aisyiyah 01 yaitu dengan *role playing* dimana anak-anak belajar memahami perasaan orang lain melalui permainan peran. Metode tersebut tentunya berpengaruh dan untuk memastikan mereka tumbuh menjadi individu lebih empati dan mampu membangun hubungan harmonis di dalam lingkungan sosial.

c. Pendidik Sebagai Mediator dan Fasilitator

Di kelompok bermain peran pendidik sebagai mediator ini pendidik berperan mendorong anak untuk bertanya dan mengeksplorasi lingkungan sekitarnya dan pendidik harus memberikan jawaban yang jelas dan informatif. Selain itu pendidik juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional anak seperti kerjasama, komunikasi, dan empati melalui kegiatan bermain yang interaktif. Dalam hal ini di KB Aisyiyah 01 peranan pendidik sebagai mediator yaitu mendorong rasa ingin tahu anak-anak untuk mengeksplorasi kegiatan

pembelajaran secara antusias dan semangat. Melalui skenario-skenario yang dirancang dengan baik, pendidik menstimulasi minat anak-anak terhadap lingkungan sekitarnya. Ketika anak-anak mengajukan pertanyaan, pendidik memberikan jawaban yang tidak hanya informatif tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kritis dan mencari tahu lebih lanjut. Selain mendorong eksplorasi, pendidik di KB Aisyiyah 01 juga fokus pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional anak-anak. Melalui aktivitas bermain peran, anak-anak belajar untuk bekerja sama, berkomunikasi dengan efektif, dan memahami perasaan orang lain. Pendidik merancang permainan yang memerlukan kerja sama tim, sehingga anak-anak harus berinteraksi dan menyelesaikan tugas bersama. Ini membantu anak-anak mengembangkan kemampuan komunikasi dan empati, yang penting untuk interaksi sosial mereka.

Sebagai fasilitator pendidik dikelompok bermain pendidik harus membimbing dan mendukung anak dalam bermain, baik secara individu ataupun dalam kelompok. Pendidik juga harus menciptakan suasana yang positif dimana anak-anak merasa dihargai dan diterima. Selain itu juga pendidik harus memperhatikan kebutuhan individu setiap anak, baik secara fisik, emosional, sosial, dan kognitif. Dalam hal ini di KB Aisyiyah 01 pendidik sebagai fasilitator yaitu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, dimana anak-anak dapat mengembangkan ketrampilan sosial emosional melalui kegiatan yang dilakukan. Dengan penggunaan berbagai metode pembelajaran yang menarik dan aktif, pendidik membantu anak-anak belajar memahami, menghargai dan merespon perasaan orang lain.

d. Pendidik Sebagai Evaluator

Pendidik memiliki tanggung jawab penting untuk menilai pencapaian belajar peserta didik. Evaluasi tidak hanya bertujuan untuk mengetahui nilai akhir, tetapi juga untuk memahami sejauh mana peserta didik telah menguasai materi pelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pendidik sebagai evaluator yang dilakukan oleh KB Aisyiyah 01 yaitu mereka tidak hanya memfasilitasi berbagai aktivitas yang mendukung pengembangan empati, tetapi juga melakukan pengukuran secara berkala untuk memantau perkembangan anak. Pengukuran ini dapat dilakukan melalui pengamatan langsung, penggunaan alat ukur, dan refleksi diri anak. Selain itu kerjasama dengan orang tua sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan empati anak. Melalui komunikasi yang terbuka dan tentunya laporan perkembangan berkala pendidik dan orang tua bekerjasama untuk memenuhi pembelajaran sehingga dapat berjalan secara optimal.

Strategi Efektif Pendidik dalam Membangun Empati Anak Melalui Metode *Role Playing*

Di KB Aisyiyah 01 Semarang, pendidik menggunakan berbagai strategi efektif dalam membangun empati anak melalui metode *role playing*. Strategi ini dirancang untuk

menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan mendukung perkembangan emosional anak. Salah satu strategi efektif yang digunakan oleh KB Aisyiyah 01 adalah pemilihan tema role playing yang relevan dan menarik bagi anak-anak. Tema-tema seperti kehidupan sehari-hari, profesi, atau situasi sosial tertentu dipilih untuk membuat anak-anak dapat dengan mudah memahami dan terlibat dalam permainan. Misalnya, bermain peran sebagai dokter dan pasien, polisi dan warga, atau guru dan murid. Dengan memilih tema yang dekat dengan kehidupan anak-anak, pendidik dapat membantu mereka lebih mudah berempati dan memahami perasaan serta perspektif orang lain. Pendidik di KB Aisyiyah 01 juga memastikan bahwa alat dan bahan yang mendukung kegiatan role playing tersedia dengan baik. Kostum, mainan, dan perlengkapan lain yang sesuai dengan tema digunakan untuk membuat pengalaman bermain peran lebih nyata dan menarik. Misalnya, saat bermain peran sebagai dokter, anak-anak dapat menggunakan stetoskop mainan, jas dokter, dan peralatan medis lainnya. Penyediaan alat dan bahan ini tidak hanya membuat anak-anak lebih antusias, tetapi juga membantu mereka memahami peran yang mereka mainkan dengan lebih baik. Selama kegiatan role playing berlangsung, pendidik selalu mendampingi dan memberikan bimbingan kepada anak-anak. Pendidik memastikan bahwa setiap anak memahami peran mereka dan memberikan panduan tentang cara berinteraksi dengan teman-temannya. Dalam proses ini, pendidik juga memberikan contoh bagaimana menunjukkan empati, seperti mendengarkan dengan baik, menunjukkan perhatian, dan merespons dengan penuh pengertian. Setelah kegiatan role playing selesai, pendidik mengajak anak-anak untuk melakukan refleksi dan diskusi tentang pengalaman mereka. Pendidik akan menanyakan apa yang mereka rasakan saat memainkan peran tertentu dan bagaimana mereka melihat perasaan orang lain dalam situasi tersebut. Pendidik di KB Aisyiyah 01 secara rutin mengadakan kegiatan role playing agar anak-anak dapat terus berlatih dan memperkuat keterampilan empati mereka. Dengan mengulang kegiatan ini, anak-anak akan semakin terbiasa dan mahir dalam menunjukkan empati dalam berbagai situasi.

Tantangan yang Dihadapi Pendidik dalam Membangun Empati Anak Melalui Metode *Role Playing*

Setiap metode pasti memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda-beda untuk diterapkan dalam setiap kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Oleh sebab itu, seorang pendidik harus kreatif dalam memanfaatkan kelebihan suatu metode pembelajaran agar peserta didik tidak mudah jenuh dan hendaknya pendidik mempunyai strategi untuk mengatasi kekurangan dalam penerapan metode pembelajaran yang digunakan.

a. Faktor Internal

Faktor internal yang seringkali dihadapi oleh pendidik di KB Aisyiyah 01 yaitu waktu yang terbatas, minimnya ketersediaan alat peraga yang mendukung dalam metode *role playing* dan kurangnya materi pendukung yang menjadi factor penghambat untuk melaksanakan kegiatan *role playing* dengan optimal.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang seringkali dihadapi oleh pendidik di KB Aisyiyah 01 yaitu kurikulum yang terlalu kaku sehingga menjadi hambatan dalam pengembangan pembelajaran yang kreatif dan berpusat pada siswa. Oleh karena itu, perlu ada keseimbangan antara pencapaian akademik dan pengembangan keterampilan sosial-emosional siswa.

4. SIMPULAN

Peran pendidik dalam membangun empati anak melalui metode *role playing* di KB Aisyiyah 01 Kota Semarang memiliki peranan penting. Dengan strategi-strategi yang terstruktur dan efektif, pendidik mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan emosional dan sosial anak-anak. Melalui pemilihan tema yang relevan, penyediaan alat dan bahan pendukung, pendampingan yang cermat, refleksi setelah kegiatan, serta pengulangan dan konsistensi, anak-anak dapat belajar untuk memahami dan menghargai perasaan orang lain. Selain itu, kolaborasi dengan orang tua memastikan bahwa pembelajaran empati berlangsung baik di sekolah maupun di rumah. Semua upaya ini membantu membentuk dasar yang kuat bagi anak-anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka, menjadikan mereka individu yang lebih empatik dan peduli terhadap orang lain. Dengan demikian, pendidik di KB Aisyiyah 01 berperan sangat signifikan dalam mengembangkan keterampilan empati pada anak-anak melalui metode *role playing*.

DAFTAR REFERENSI

- Adiati, F. (2020). *Upaya Guru dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Bermain Peran Di TK Darul Muhtadin Pancawara Kabupaten Mesuji*.
- Akollo, J. G., Wattilete, T. A., & Lesbatta, D. (2020). Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) dalam mengembangkan Empati pada Anak Usia 5-6 Tahun. *DIDAXEI : Jurnal Pendidikan*, 1(1).
- Aldrup, K., Carstensen, B., & Klusmann, U. (2022). Is Empathy the Key to Effective Teaching ? A Systematic Review of Its Association with Teacher-Student Interactions and Student Outcomes. *Educational Psychology Review*, 1177–1216.

- <https://doi.org/10.1007/s10648-021-09649-y>
- Amini, M. (2014). Hakikat Anak Usia Dini. *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, 65. repository.ut.ac.id/4697/1/PAUD4107-M1.pdf
- Ani, S. D., & Nurhayati, T. (2019). Pengaruh Bullying Verbal Di Lingkungan Sekolah Terhadap Perkembangan Perilaku Siswa. *Eduksos : Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 8(2), 88–101. <https://doi.org/10.24235/edueksos.v8i2.5119>
- Antula, N., Djibu, R., & Djuko, R. U. (2022). Peran Pendidik Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TK Iloheluma Kecamatan Kabila. *Student Journal of Community Empowerment (SJCE)*, 1(1), 12–20. <https://doi.org/10.3741>
- Arifudin, O. (2022). Perkembangan Peserta Didik. In U. Ulfah (Ed.), *Widina Bhakti Persada Bandung*. WIDINA BHAKTI PERSADA BANDUNG.
- Ariyanti, T. (2016). Pentingnya Pendidikan Anak USia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak. *Dinamika Pendidikan Dasar*, 8(1), 50–58.
- Aspers, P., & Corte, U. (2019). What is Qualitative in Qualitative Research Content courtesy of Springer Nature. *Springer*, 42(February), 139-160 retrieved on April 27 2021.
- Asri, D. N., & Suharni, S. (2021). Modifikasi Perilaku: Teori dan Penerapannya. In D. Apriandi (Ed.), *UNIPMA Press (Anggota IKAPI)* (Vol. 1).
- Aulina, N. (2019). Konsep diri, kematangan emosi, dan perilaku bullying pada remaja. *Cognicia*, 7(4), 434–445. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v7i4.9231>
- Bandura, A. (1977). *Sosial Learning Theory*. Library of Congress Cataloging in Publication Data.
- Botutihe, S. N., Smith, M. Bin, Kasan, I. A., & Hilala, R. (2021). Strategi Pembelajaran Physical Distancing PAUD dalam Menghadapi Pandemi Covid19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1536–1543. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.919>
- Budiartati, E., Jamaris, M., & Yufiarti, Y. (2018). Music Instructional to Develop Character Values for Early Childhood at Fishery Community Tambak Lorok Semarang City. *Emmy Budiartati/ Journal of Nonformal Education*, 4(1), 47–56. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24914/pnf.v4i1.13573>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Mixed Methods Procedures. In *Research Defign: Qualitative, Quantitative, and Mixed M ethods Approaches*.
- Davis, M. H. (1983). Measuring Individual Differences in Empathy: Evidence for a Multidimensional Approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44(1), 113–126. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.44.1.113>

- Duha, R., & Widiastuti, A. A. (2018). Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Role Playing Di Kelompok Bermain. *Satya Widya*, Vol. 34, N, 80.
- Emi, R., Syahrial, S., & Hardi, V. A. (2021). Hubungan Perilaku Bullying dengan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Kelas V SD Negeri 37 Pekanbaru. *IRJE: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/irje.v1i1.1>
- Endriasari, E. (2013). *Meningkatkan Empati Menggunakan Metode Bermain Peran Pada Anak Kelompok A3 TK ABA Karangkajen Yogyakarta*.
- Fitri, R. (2021). Implementasi Pengembangan Perilaku Empati Melalui Metode Bermain Peran pada Anak Usia 5-6 tahun di TK Nuryani Ishak. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 993–999. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.3082>
- Fransiska, F., Suryameng, S., & Sumiati, Y. (2023). PERAN GURU DALAM MENANAMKAN KEMAMPUAN EMPATI PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK SANTA MARIA SINTANG Pendahuluan Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan sistematis untuk kemajuan lebih baik , pendidikan juga suatu proses dapat mengerti , paham , dan membuat. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhisa*, 9(April), 190–203. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v9i1.2328>
- Goleman, D. (2006). *Social Intelligence: The New Science of Human Relationships* (cetakan be). Random House Large Print.
- Halifah, S. (2020). Pentingnya Bermain Peran Dalam Proses Pembelajaran Anak. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(3), 35–40. <https://doi.org/10.58258/jisip.v4i3.1150>
- Handini, N. S. D. (2020). Studi Kasus Sikap Empati Anak Kelompok B Di Tk Muslimat Nu 14 Nurul Huda Karangduren. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)*, 1(2), 107–122. <https://doi.org/10.26740/jp2kgaud.2020.1.2.107-122>
- Harahap, N. (2020). *PENELITIAN KUALITATIF*. Wal ashri Publishing.
- Hasanah, J. U., Asrori, M., & Thamrin, M. (2014). Korelasi Persepsi Guru Tentang Perilaku Empati dengan Upaya Menumbuhkannya Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, Vol 3, No. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/6190/7172>
- Isnita, R. F., & Jamuin, M. (2012). Peran Pendidik dalam Sistem Pendidikan. *SUHUF*, 24(1), 51–58. [https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/bitstream/handle/11617/2912/5.FAHMAWATI.pdf?sequence=1&isAllowed=y#:~:text=Pendidik mempunyai peran penting dalam,Rubiyanto%2C 2003%3A 39\).](https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/bitstream/handle/11617/2912/5.FAHMAWATI.pdf?sequence=1&isAllowed=y#:~:text=Pendidik mempunyai peran penting dalam,Rubiyanto%2C 2003%3A 39).)
- Jolliffe, D., & Farrington, D. P. (2011). Is low empathy related to bullying after controlling for

- individual and social background variables ? *Journal of Adolescence*, 34(1), 59–71.
<https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2010.02.001>
- Kemendikbud RI (Play Group). (2015). *Petunjuk teknis pelaksanaan kelompok bermain* (pp. 1–61).
- Khaerunnisa, S., & Muqowim, M. (2020). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Karakter Peduli Sosial. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 206.
<https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.7636>
- Kusuma, M. A. Q. M., & Pratiwi, T. I. (2020). Bermain peran untuk mengurangi perilaku bullying. *Jurnal BK UNESA*, 610–619.
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/34441>
- Latif, M., & Dkk. (2014). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini. Teori Dan Aplikasi* (2nd ed.). Kencana.
- Masnipal, M. (2013). *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional (Pijakan Mahasiswa, Guru & Pengelola TK/RA/KB/TPA)*. PT. Elex Media Komputindo.
- Meliana, N., Kenedi, A., & Irawan, M. N. L. (2023). Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Empati Pada Anak Di Tk Al Azhar 6 Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Halifah 2020*, 1–10.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revi). PT Remaja Rosdakarya, 2018. <https://doi.org/979-514-051-5>
- Nasution, A. F. (2023). *METODE PENELITIAN KUALITATIF* (M. Albina (ed.)). CV. Harfa Creative.
- Ningsih, E. (2013). Penggunaan Metode Bermain Peran dalam Menumbuhkan Keterampilan Berbahasa Ansk Usia Dini. *Jurnal EMPOWERMENT*, 2(2252), 126–136.
- Nugraha, D., Apriliya, S., & Veronicha, R. K. (2017). Kemampuan empati anak usia dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 1(1), 30–39.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia/article/viewFile/7158/4758>
- Nurhidaya, N., Firmansyah, A., & Hasdin, H. (2014). Penggunaan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Jual Beli di kelas IV SDN Fatufia Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali. *Jurnal Kreatif Tadulako*, 3(1), 161–174.
- Nurjannah, N., Danial, D., & Fitriani, F. (2019). Diagnostik Kesulitan Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar Pada Materi Operasi Hitung Bilangan Bulat Negatif. *Didaktika : Jurnal Kependidikan, Vol 13, No.*

- Pratiwi, I. (2021). Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SDN 526 Buntu Kamiri Kabupaten Luwu. *Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Makassar*.
- Rahman, H. S. (2002). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. PGTKI Press.
- Rahmawati, A. (2014). Metode Bermain Peran dan Alat Permainan Edukatif untuk Meningkatkan Empati Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol 3, No. <https://doi.org/10.21831/jpa.v3i1.2875>
- Riana Mashar. (2019). Empati Sebagai Dasar Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. In *Jurnal Pendidikan Anak* (Vol. 2, pp. 290–300). Jurnal Pendidikan Anak.
- Sarwono, S. W. (2008). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. RajaGrafinda Persada.
- Setianingrum, S., Desmawati, L., & Yusuf, A. (2017). Peranan Kader Bina Keluarga Balita dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Fisik Motorik Anak Usia Dini. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 1(2), 137–145. <https://doi.org/10.15294/pls.v1i2.13891>
- Susilo, P., & Setiawan, D. (2021). STUDI TENTANG PERILAKU BULLYING VERBAL DAN PENANGANANNYA PADA SISWA KELAS XI SMA I AL-ALY KELITIDU BOJONEGORO. *Jurnal BK UNESA*, Vol 12, No, 54–63. <https://digilib.unesa.ac.id/detail/OGQyNWJjNjAtNjg2MC0xMWViLTkxMzQtZW RkZW M2NGQyNmZj>
- Tampubolon, K., & Sibuea, N. (2022). Peran Perilaku Guru dalam Menciptakan Disiplin Siswa. *All Fields of Science J-LAS*, 2(4), 1–7. <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/AFoSJ-LAS/index>
- Trisnawati, W., Raharjo, T. J., & Kisworo, B. (2021). Peran Pendidik Dalam Mengembangkan Kreativitas Seni Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain Koronka Bawen Kabupaten Semarang. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS*, 6(1), 50–57. <https://doi.org/10.37058/jpls.v6i1.2309>
- Ulfah, S. (2019). UPAYA GURU MENUMBUHKAN SIKAP EMPATI PADA ANAK DI TK PERINTIS 2 KABUPATEN KUBU RAYA. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, Vol. 8 No.
- Umara, T. W. S., Damawanti, E. N., & Arwansyah, Y. B. (2020). Proporsi Kasus Perundungan di Sekolah Indonesia Berdasarkan Jenjang (2023). *Databoks.Katadata.Co.Id*, Volume 5 N(2023), 2023–2024. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/02/20/ada-30-kasus-bullying-sepanjang-2023-mayoritas-terjadi-di-smp#:~:text=Menurut>

Federasi Serikat Guru Indonesia, sebelumnya yang berjumlah 21 kasus.

- UNICEF. (2020). Perundungan di Indonesia: Fakta-fakta kunci, solusi, dan rekomendasi. *The Routledge Handbook of Family Communication*, 11–28.
<https://doi.org/10.4324/9780203848166>
- Yulaekah, Afriza, & Tuti, A. (2023). Konsep Dasar Manajemen Tenaga Pendidik dan Kependidikan. *Ilmu Manajemen Terapan*, 4(3), 443.
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
- Yulisa, S., Halimah, S., & Wulandari, R. (2022). Konsep Dasar Pengelolaan Di Kelompok Bermain (KB) Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada pengembangan pembentukan prilaku Kelompok bermain merupakan salah satu bentuk Pendidikan anak u. *JIMR: Journal of Internasional Multidisciplinary Research*, 1(1), 127–137.
- Zaini, A. (2015). Bermain sebagai metode pembelajaran bagi anak usia dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, Vol 3, No.
- Zhang, Z. (2022). Toward the Role of Teacher Empathy in Students ' Engagement in English Language Classes The Concept of Empathy. *Frontiers in Psychology*, 13(June), 1–8.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.880935>
- Zhou, Z. (2022). *Empathy in Education : A Critical Review*. 16(3), 1–12.